

JURNAL EDUCATIVE : *Journal of Education Studies*

GURU PROFESIONAL DAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

H.Syafruddin Nurdin

Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, LAIN Padang

e-mail: Syaf.nurdz@n@gmail.com

Diterima : 3 April 2016

Direvisi : 9 Mei 2016

Diterbitkan : 13 Juni 2016

Abstract

To improve the quality of learning in the classroom, professional teachers are not only demanded to have four competencies, namely pedagogical, personal, social and professional competencies, but also be excellent in conducting classroom action research (CAR). It is a systematic study to improve educational practice held by teachers in the classroom by reflecting the result of the research.

The main goal of CAR is to fix and improve educators' professional service in handling the learning and teaching process. There are three concepts of CAR, research, action and classroom. Research means activities of observing an object through scientific method, action means activities carried out in form of continuous cycles in order to improve the quality of learning and teaching process. Class is a group of students who get certain lessons from the same teacher at the same time.

Keywords : *Professional Teacher, Research, Action, Class, And Improvement And Teachers' Professional Service In Teaching And Learning Process.*

Abstrak

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, guru profesional selain dituntut memiliki empat kompetensi utama yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional juga diharapkan piawai dalam melakukan penelitian Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistematis dalam upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) adalah untuk perbaikan dan meningkatkan layanan keprofesionalan pendidik dalam menangani proses Belajar-Mengajar. Tiga konsep dalam PTK adalah sebagai berikut: (1) Penelitian, yaitu kegiatan mencermati suatu objek melalui metode ilmiah; (2) Tindakan, yaitu aktifitas yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan, untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar; (3) Kelas, yaitu sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

Kata Kunci: Guru Profesional, Penelitian, Tindakan, Kelas dan Upaya Perbaikan dan Peningkatan Layanan Keprofesionalan Guru dalam PBM

LATAR BELAKANG

Perjalanan jabatan guru dari masa ke masa senantiasa berkembang. Dulu, ketika kehidupan sosial budaya belum dikuasai oleh

hal-hal yang materialistis, pandangan masyarakat cukup positif terhadap jabatan atau profesi guru. Komuniti guru sebagai prototipe manusia yang patut dicontoh teladani

merupakan pencerminan nilai-nilai luhur yang sangat lekat dianut oleh masyarakat kita. Mereka adalah pengabdian ilmu tanpa pamrih, ikhlas dan tidak menghiraukan tuntutan materi yang berlebihan, apalagi mengumbar komersialisasi. Kini, tatkala kehidupan masyarakat modern didominasi materi dan ukuran sukses seseorang lebih banyak ditimbang dari status ekonomi, rasanya sulit kita menghadirkan sosok guru seperti dulu.

Ciri guru idealis, yang selalu bergelombang dengan kesahajaan, lalu dituntut dedikasi yang tinggi di tengah-tengah kehidupan modern kala kini barangkali tidak wajar lagi. Penulis pernah mendengar seorang guru muda mengatakan bahwa kemajuan duniawi yang bersifat mewah adalah hal pinggiran. Baginya, kepuasan batin karena anak-anak didiknya pandai-pandai dan bermoral, itu lebih utama. Jujurkan dia ?

Idealisme itu penting, namun kewajiban berjuang demi mendapatkan rezeki juga penting, sebab guru adalah manusia biasa. Bukankah Allah SWT telah berfirman, "Bertebaranlah kamu semua di muka bumi untuk mencari rezeki..."(al-Qur'an 62:10). Dan Allah tidak memberikan batasan tentang perolehan rezeki itu, asal diperdapat dengan cara halal dan digunakan sebaik-baiknya. Dari sisi ini wajar kalau guru menginginkan hal pinggiran itu, sehingga citra seorang guru yang bijak tidak lagi tergambar dengan genjotan sepeda kumbang yang mengundang lecehan, seperti lirik lagu Umar Bakri yang selalu dilantunkan oleh Iwan Fals. Andaikata tidak secara materi, peningkatan itu bisa melalui raih ilmu, prestasi, penghargaan, kualitas, citra, dan upaya penataan personal.

Selain dari memiliki idealisme dan daya juang yang tinggi, yang tak kalah pentingnya guru itu harus punya kinerja profesional, terutama dalam mendisain program pengajaran, menguasai bahan ajar, memahami peserta didik dan melaksanakan pembelajaran/perkuliah dengan baik, agar

dapat memberikan "layanan ahli" dalam bidang tugasnya sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta perkembangan masyarakat.

Kehadiran Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada hakikatnya untuk meningkatkan mutu guru dan dosen sebagai profesi yang bermartabat. Profesi yang dilandasi oleh idealisme dan daya juang yang tinggi serta kinerja profesional yang handal. Kehadiran Undang-Undang guru dan dosen dirasa penting untuk mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan profesi guru dan dosen. Guru dan dosen perlu mendapat perlindungan hukum agar dapat bekerja secara nyaman, kreatif dan menyenangkan.

Di samping itu, kehadiran Undang-Undang guru dan dosen juga membawa angin segar bagi para pendidik sehubungan dengan peningkatan kesejahteraan. Namun perlu diingat, bahwa gaji memadai berikut tunjangan profesional, fungsional dan tunjangan khusus (bagi guru yang berada di daerah terpencil) tak dapat diraih begitu saja. Ada berbagai persyaratan formal yang perlu dipenuhi untuk memperoleh kesejahteraan tersebut, di antaranya adalah "sertifikat kompetensi". Di Indonesia saat ini terdapat sebanyak 2,7 juta orang guru, 800.000 di antaranya telah memenuhi persyaratan karena telah mengikuti program sarjana (strata 1) dan diploma IV (D.IV). Untuk para guru yang telah memenuhi persyaratan ini harus mengikuti "uji kompetensi" melalui "sertifikasi guru" yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) guna untuk mendapatkan "sertifikat". Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) menyatakan bahwa "Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi".

Demikian pula halnya dengan dosen, untuk memperoleh tunjangan profesi seperti

yang diamanatkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 53), juga harus mengikuti sertifikasi dosen melalui uji kompetensi yang dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio. Penilaian portofolio dilakukan untuk menentukan pengakuan atas kemampuan profesional dosen, dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan: (1) kualifikasi akademik dan unjuk kerja Tridharma Perguruan Tinggi, (2) persepsi dari atasan, sejawat, mahasiswa dan diri sendiri tentang kepemilikan kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian, (3) pernyataan diri tentang kontribusi dosen yang bersangkutan dalam pelaksanaan dan pengembangan Tridharma Perguruan Tinggi.

Para guru yang sudah lolos dalam mengikuti “sertifikasi” seperti digambarkan di atas, itulah yang dapat disebut sebagai “guru profesional”. Guru yang telah melaksanakan amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu sudah berupaya menunjukkan kualitas keprofesionalannya sebagai pendidik melalui uji kompetensi. Mereka ini dapat dan mampu memberikan layanan pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa secara baik dan menyenangkan. Dan mereka itu pulalah yang berhak mendapatkan tunjangan profesional sebagaimana diamanahkan undang-undang. Mereka secara administratif telah memiliki tiga hal; (1) kualifikasi akademik S1 atau D IV; (2) empat kompetensi, yaitu : pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional; (3) sertifikat pendidik.

Guru profesional selain dituntut memiliki dan menguasai empat kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, juga diharapkan mampu memperbaiki kualitas atau mutu pembelajarannya melalui Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Dalam setiap proses pembelajaran ditemukan berbagai masalah yang bermuara pada rendahnya prestasi siswa. Kualitas

keprofesionalan guru diantaranya diukur dari tingkat prestasi belajar siswa dan kemampuan guru bertindak memperbaiki proses pembelajaran. Tidakan perbaikan tersebut mutlak adanya, dan mungkin telah dilakukan oleh dengan jalan bertanya kepada sejawat atau sesama guru, bertanya kepada atasannya atau mengkaji pedoman-pedoman yang sudah ada, seperti kurikulum, silabus, RPP, dan lain-lain. Pendekatan semacam ini disebut pendekatan otorita. Disamping itu, guru juga dapat mengemukakan kemampuan pikirannya untuk mencari penyelesaian yang logis dan konsisten dengan teori-teori pendidikan sa’at ini. Cara lain yang mungkin, adalah mendasarkan pada pengalaman masa lalu, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Semua cara tersebut dapat dilakukan, namun memiliki kelemahan-kelemahan. Cara otorita bersandar terlalu kuat dengan kewibawaan seseorang. Keobjektifannya diragukan, dan keprofesionalan guru kurang mendapat tempat. Pendekatan logika, mungkin menjamin kesahihan ilmiah, namun jika dilakukan dengan cara apriori, dengan mengabaikan aspek-aspek empiris dan konteks permasalahan, maka upaya penyelesaian yang dirumuskan justru akan menimbulkan masalah baru. Sementara jika dilakukan semata-mata dengan empiris, mungkin akan menghasilkan penyelesaian yang bersifat superpisial (dangkal), temporer, dan sangat situasional.

Dalam bentuk tradisi IPTEK untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, biasanya orang menggunakan metode ilmiah. Bentuk pendekatan ilmiah yang lazim digunakan adalah penelitian yang merupakan hasil pengembangan yang paling lengkap dan memenuhi persyaratan kesahihan dan keterandalan dari cara-cara manusia menyelesaikan masalah.

Kebanyakan penelitian, terutama penelitian yang dilakukan diluar sekolah ditujukan untuk mencari pemecahan atas masalah-masalah yang dihadapi guru. Dalam

penelitian seperti ini, guru hanya berperan sebagai iforman, lahan penelitian, dan tidak mendapat peran secara langsung. Masalah penelitian ini, juga kurang sesuai dan tidak menyelesaikan masalah-masalah aktual.

Sa'at ini, penting untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran aktual oleh guru yang terlibat langsung didalam kelas. Penelitian ini dikenal sebagai penelitian Tindakan Kelas (Classroom action research). Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam makalah ini akan dibahas tentang pengertian, tujuan dan mamfa'at PTK, sifat dan karakteristik PTK, jenis-jenis dan prinsip PTK, prosedur pelaksanaan, penyusunan alternatif strategi pembelajaran, serta kelayakan akademik PTK. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat menggambarkan penelitian tindakan kelas secara menyeluruh dalam rangka pengembangan kependidikan dimasa datang.

PENGERTIAN

Dalam bukunya *Action Research: A Guide for The Teacher Researcher* (2003: 5), Geoffrey E. Mills menyatakan bahwa “*Action research is any systematic inquiry conducted by teacher researcher, principals, school conselors, or other stake holders in the teaching learning environment to gather information about how their particular school operate, how their teach, and how the student learn*”. Penelitian tindakan (PTK) adalah suatu penyelidikan/penelitian yang sistematis dilakukan oleh para guru, pengawas, kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling (konselor sekolah), dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses belajar mengajar, guna mendapatkan informasi berkenaan dengan bagaimana unsur-unsur atau komponen utama sekolah bekerja, bagaimana mereka mengajar dan bagaimana sebaiknya siswa belajar.

Menurut Ebbutt 1985, dalam Hopkins 1993, mengemukakan bahwa “ Penelitian tindakan adalah kajian sistimatik dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan

oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan repleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut”¹.

Elliott 1991 dalam Rochiati melihat penelitian tindakan sebagai kajian dari sebuah stuasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas stuasi sosial tersebut”².

Kemudian, secara singkat penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.³

Suharsimi Arikunto (dkk), menjelaskan : “ Penelitian tindakan kelas juga dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan pratik pendidikan. Hal ini terjadi karena kegiatan tersebut dilaksanakan sendiri, di kelas sendiri, dengan melibatkan siswanya sendiri melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Dengan demikian diperoleh umpan balik yang sistimatis mengenai apa yang selama ini dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar”⁴.

Dari uraian diatas dapat dipahami, bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kajian secara sistimatis yang berupa upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dalam melakukan tindakan-tindakan dalam proses pembelajaran, yang berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut. Disisi lain dapat dipahami, bahwa PTK adalah sebagai bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk

¹ Rochiati. Wiriaatmadja, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

² Rochiati. Wiriaatmadja, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. h 12.

³ Rochiati. Wiriaatmadja, (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, h 13.

⁴ Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Jika PTK dilaksanakan secara sinergis antar beberapa guru, maka PTK dapat berfungsi untuk : (1). Meningkatkan kerjasama antar guru, terutama guru antar mata pelajaran, (2). Saling bertukar pikiran atau berdiskusi mengenai masalah-masalah pembelajaran yang mereka hadapi bersama, (3). Menjadi sarana komunikasi dan kalaborasi (kemitraan) antar guru dengan dosen sebidang studi.

Selain itu, PTK dapat pula dilakukan guru bidang studi dengan guru pembimbing konseling (BK). Melalui dukungan guru BK dalam PTK, guru bidang studi mampu: (1). Pembelajaran yang lebih mengakomodasi perbedaan individu, (2). Memperbaiki penampilan (performa), gaya pribadi guru sa'at mengajar, dan (3). Menciptakan suasana kondusif bagi mental belajar siswa.

TUJUAN DAN MAMFA'AT PTK

Sa'at ini perkembangan masyarakat dan tuntunan pendidikan yang berkualitas begitu cepat. Akibatnya tuntutan terhadap layanan pendidikan yang harus dilakukan oleh pendidik harus meningkat lebih cepat. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara yang strategis bagi pendidik untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas.

Suharsimi Arikunto, (dkk) menjelaskan "Tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar (Suharsimi Arikunto, 2007:106).⁵

Tujuan PTK diatas dapat dicapai dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam

memecahkan berbagai persoalan pembelajaran. Oleh karena itu, fokus penelitian tindakan kelas terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang dirancang oleh pendidik, kemudian dicobakan dan selanjutnya dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif itu dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi pendidik atau tidak.

Jika perbaikan dan peningkatan layanan profesional tenaga kependidikan dalam pembelajaran dapat terwujud berkat diadakannya penelitian tindakan kelas, maka ada tujuan lain yang harus dicapai yaitu tujuan penyerta. Tujuan penyerta yang dapat dicapai adalah terjadinya proses latihan dalam jabatan dan pemberian layanan pembelajaran yang akurat. Dengan demikian akan lebih banyak berlatih untuk mengaplikasikan berbagai tindakan alternatif sebagai upaya meningkatkan layanan pembelajaran dari perolehan pengetahuan umum dalam bidang pendidikan yang dapat diaplikasikan.

Penelitian yang menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas, umumnya digunakan untuk mencapai sasaran sebagai berikut :

1. Memperhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran.
2. Menumbuh kembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih pro aktif mencari solusi permasalahan pembelajaran.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan produktivitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Mencari solusi masalah-masalah pembelajaran
5. Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecahkan masalah-masalah kependidikan.

Selain tujuan diatas, penelitian tindakan kelas juga mempunyai mamfa'at. Mamfa'at itu

⁵ Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*.b 106.

diantara lain dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan, diantaranya adalah:

1. Inovasi pembelajaran
2. Pengembangan kurikulum
3. Pengembangan profesi guru
4. Peningkatan mutu PBM

Dengan memahami dan mencoba melaksanakan penelitian tindakan kelas diharapkan kemampuan pendidik dalam proses pembelajaran, makin meningkat kualitasnya dan sekaligus akan meningkatkan kualitas pendidikan serta profesi pendidik atau tenaga kependidikan yang sekarang dirasakan menjadi hambatan utama.

SIFAT DAN KARAKTERISTIK PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan tugas dan tanggung jawab guru terhadap kelasnya, meskipun menggunakan kaedah penelitian ilmiah.

Tabel.1 Ciri PTK

Uraian	Penelitian Tindakan Kelas	Penelitian Formal Akademik
Masalah penelitian	Dari guru (aktual)	Bukan dari guru
Peneliti utama	Guru	Guru hanya sebagai pendamping atau pembantu
Desain penelitian	Lentur (pleksibel)	Formal dan kaku
Analisis data	Segera/ Seketika Tidak digunakan	(Mungkin) ditunda
Format laporan	Sesuai kebutuhan	Formal dan kaku
Mamfa'at penelitian	Jelas dan langsung	Tidak langsung

Dengan berbagai kelebihan yang digambarkan dalam tabel diatas sering dikatakan hanya PTK benar-benar dapat memberikan jawaban terhadap masalah-masalah aktual dalam praktek di kelas. Sementara penelitian yang bersifat formal

akademik yang dilakukan oleh peneliti/ dosen LPTK sering tidak menyambung dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru, terlalu teoritik dan memaksakan rancangan yang mungkin kurang sesuai dan kondisi lapangan yang sebenarnya.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, penelitian formal akademik kurang dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan aktual yang timbul di dalam pendidikan. Sehubungan dengan itu, sebagai suatu jawaban terhadap permasalahan aktual dalam pendidikan perlu adanya PTK, sebab PTK mempunyai karakteristik diantaranya adalah :

1. Inisiatif PTK biasanya muncul spontan sebagai cerminan kepedulian guru terhadap proses dan hasil kegiatan pembelajaran di kelas.
2. Kegiatan PTK berawal dari permasalahan praktis yang dihayati dalam pelaksanaan tugas sehari-hari oleh guru sebagai pengelola program pembelajaran di kelas atau sebagai jajaran staf pengajar di sekolah.
3. PTK dilakukan secara kolaboratif. Sebagai cirinya, kolaboratif perlu dilakukan secara konsisten dan kerjasama dalam keseluruhan tahapan penyelenggaraan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan serta diagnosis keadaan, perancangan tindakan perbaikan sampai dengan pengumpulan serta analisis data dan refleksi mengenai temuan dan laporan.
4. Pengenalan masalah serta upaya yang dirancang untuk mengatasinya dan aktifitas penerapannya dalam PTK, dilakukan secara eksplisit dan sistimatis. Sedangkan penyebarluasan laporannya dilakukan sebagai kegiatan bagian dari interaksi dan titik kesejawatan yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru.

PRINSIP PTK

Menurut Hopkins, ada 6 (enam) prinsip dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Pekerjaan utama guru adalah mengajar dan apapun metode PTK yang diterapkannya tidak berdampak mengganggu komitmennya sebagai pengajar.
 2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga guru tidak berpeluang mengganggu proses pembelajaran.
 3. Metodologi yang digunakan harus reliabel, sehingga memungkinkan guru mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis secara meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya serta memperoleh data yang dapat digunakan menjawab hipotesis yang dikemukakan.
 4. Masalah program yang diusahakan oleh guru seharusnya masalah yang cukup merisaukan dan bertolak dari tanggungjawab profesional.
 5. Dalam menyelenggarakan PTK guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur yang berkaitan dengan pekerjaannya.
 6. Dalam pelaksanaan PTK harus digunakan class room exceeding perspective dalam arti permasalahan tidak terlihat terbatas dalam konteks kelas atau mata pelajaran tertentu, melainkan perspektif misi sekolah secara keseluruhan.⁶
- Dari enam prinsip kunci penelitian tindakan kelas seperti yang disebutkan di atas, maka Rory O'Brien dalam makalah (paper)nya *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*, melengkapi ringkasan menyeluruh dari enam prinsip kunci⁷, yaitu :
1. Kritik reflektif, adalah suatu perhitungan situasi, seperti catatan atau dokumen pejabat, akan membuat tuntutan tersembunyi menjadi lebih berwibawa, yaitu bersifat faktual dan kebenaran.
 2. Kritik dialektika, yaitu suatu kritik yang diperlukan untuk memahami serangkaian hubungan antara fenomena dan konteksnya, dan antara elemen-elemen pembentuk fenomena tersebut.
 3. Sumber daya kolaboratif, hal ini mempersyaratkan bahwa setiap gagasan seseorang sama penting dengan sumber daya potensial untuk menciptakan kategori interpretatif analisis.
 4. Ambil resiko, prinsip ini digunakan untuk menghilangkan ketakutan orang lain dan mengundang keikutsertaan dengan menunjukkan bahwa mereka, juga akan tunduk pada proses yang sama, dan bahwa apapun hasilnya pelajaran akan berlangsung.
 5. Struktur Jamak, berarti bahwa akan banyak perhitungan dibuat secara eksplisit, dengan komentar pada pertentangan mereka, dan rentangan pilihan untuk tindakan yang diperkenalkan.
 6. Teori, praktek, transformasi. Dalam penelitian tindakan ini teori menginformasikan praktek, dan praktek menyuling teori di dalam transformasi yang kontinyu. Didalam setting, tindakan masyarakat didasarkan pada asumsi yang dipegang secara implisit, teori dan hipotesis, dan dengan setiap hasil yang teramati pengetahuan teoritis ditingkatkan.

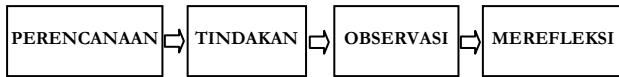
⁶ Hopkins, David. A (1993). *Teacher Guide to Classroom Research*, Philadelphia: Open University Press.h 57-61.

⁷ Rory O'Brien, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*.[http:// www.web. net/~robrien/papers/ arfinal.html](http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html) (29/11/2005). h 5-6

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap seperti pada Gambar: 1 berikut :

Gambar 1. Empat Tahap Proses PTK



Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas mencakup :

1. Penetapan fokus masalah penelitian
 - a. Merasakan adanya masalah
 - b. Analisis masalah
 - c. Perumusan masalah
2. Perencanaan tindakan
 - a. Membuat skenerio pembelajaran
 - b. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan di kelas. Jika digunakan instrumen pengamatan tertentu perlu dikemukakan bagaimana pembuatannya, siapa yang akan menggunakan, dan kapan akan digunakan.
 - c. Mempersiapkan instrumen untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan.
 - d. Melaksanakan simulasi pelaksanaan tindakan perbaikan untuk menguji keterlaksanaan rancangan.
3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan yang meliputi siap melakukan apa, kapan, dan di mana dan bagaimana melakukannya. Skenerio tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Pada saat bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi.

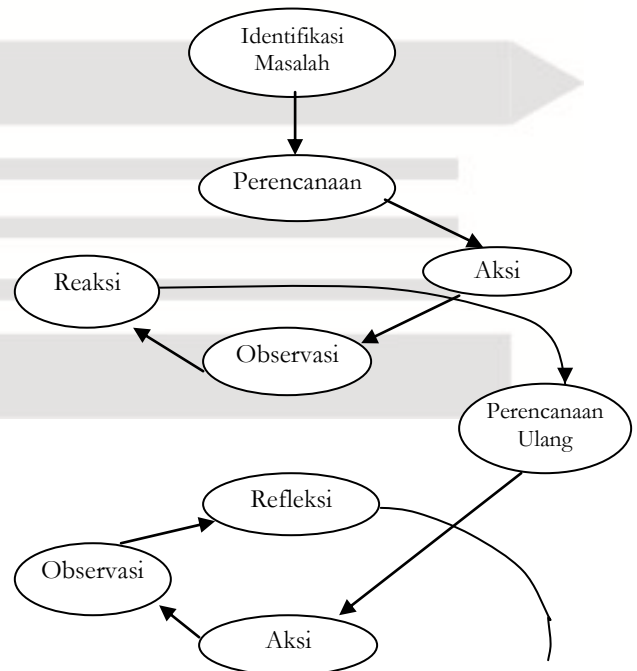
4. Pengamatan-interpretasi

Pada bagian pengamatan dilakukan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan dilakukannya pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan melakukan refleksi.
5. Refleksi

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan.

Secara keseluruhan, keempat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus (daur) PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral sebagaimana Gambar 2. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling terkait dan berkelanjutan.

Gambar 2. Spiral Tindakan Kelas (adaptasi dari Hopkins, 1993:48)

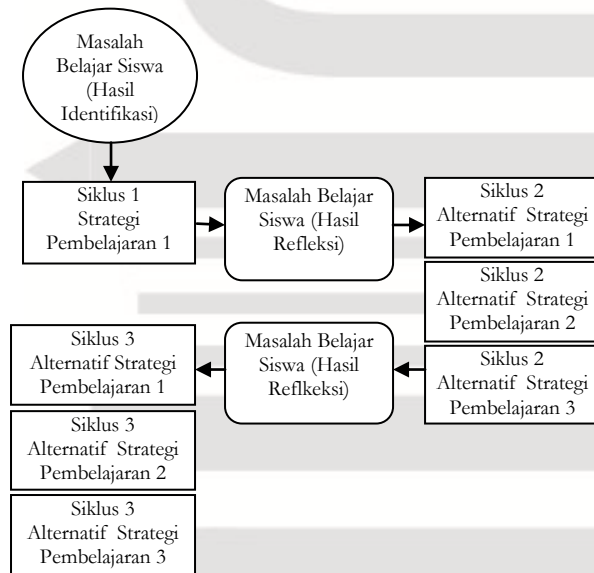


Siklus dua dilaksanakan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus satu. Siklus tiga dilaksanakan kerana dua belum mengatasi masalah.

6. Refleksi

Dalam perencanaan beberapa siklus, guru perlu pula menyusun kerangka dasar berupa alternatif-alternatif strategi pembelajaran dalam PTK, sebagaimana tampak pada Gambar 3 sebagai berikut :

Gambar 3. Kerangka Alternatif Pembelajaran



Kerangka dasar tersebut menggambarkan daya nalar guru dalam menyingkapi berbagai identifikasi dan refleksi siklus sebelumnya. Alternatif strategi pembelajaran yang akan dipilih disesuaikan dengan hasil refleksi yang mengetengahkan letak masalah dan hambatan pembelajaran konsep tertentu. Penjabaran alternatif strategi pembelajaran yang sesuai akan dijabarkan dalam bentuk perangkat pembelajaran operasional.

Dalam menyusun proposal PTK, alternatif-alternatif strategi pembelajaran tersebut merupakan pelengkap. Karena dasar

pemilihan strategi pembelajaran adalah hasil refleksi pembelajaran pada siklus sebelumnya.

KELAYAKAN AKADEMIK PTK

Parameter yang biasa digunakan untuk menilai mutu suatu penelitian format akademik, terutama penelitian kuantitatif, antara lain adalah kesahihan (validitas) rancangan dan keterandalan (reliabilitas) teknik pengumpulan data. Kesahihan dan keterandalan diperoleh antara lain dengan rancangan-rancangan baku, misalnya rancangan penelitian eksperimen akan menghilangkan situasi alamiah pembelajarannya, san juga akan menurunkan kesahihan penelitian.

Mengingat situasi yang demikian, PTK cenderung menggunakan paradigma atau prosedur kualitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian kualitatif sangat memperhatikan konteks atau latar belakang masalah. Masalah tidak dirumuskan terlalu ketat dan dapat berkembang di dalam perjalanan, tidak (terlalu) terikat pada teori, rancangannya lentur dan dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan, demikian pula teknik pengumpulan data dan analisisnya. Walaupun demikian, bukan berarti PTK tidak mempunyai kriteria kontrol kualitas. Teknik observasi atau hasil wawancara dikenakan uji kredibilitas, misalnya lewat teknik mutiple ruter dan identifikasi kasus-kasus negatif.

Terkait dengan persoalan kualitas penelitian seperti yang dibahas diatas, Le Comte and Goetz (dalam Sugiyono: 2015), mengharapkan integritas peneliti sebagai andalannya. Artinya peneliti harus menjaga agar kaedah keilmuan yang mementingkan sikap-sikap objektif, jujur, teliti dan tidak berlebihan harus dipenuhi.⁸

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Saurino, Crowford, Surino (dalam Sugiyono: 2015) menyarankan agar peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi terus menerus antar sesama peneliti sehingga arah dan tujuan penelitian dipahami dengan baik oleh semua anggota.
2. Keberhasilan PTK hendaknya diukur dengan besarnya kontribusi terhadap perbaikan praktek pembelajaran.
3. Interpretasi hasil penelitian tidak dimonopoli oleh seorang saja, tetapi digunakan kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh dari diskusi.

SISTIMATIKA PROPOSAL PTK

Dalam membuat proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dapat dipahami sebagai berikut:

I. Judul Penelitian :

Judul dinyatakan dengan kalimat sederhana, namun tampak jelas maksud tindakan yang akan dilakukan, dan dimana penelitian dilansungkan. Jika diperlukan cantumkan pertanda waktu cawu/ semester/ tahun ajaran berlansung.

II. Pendahuluan

1. Latar belakang

Yaitu uraian kondisi objektif yang mengharuskan dilaksanakan PTK. Kondisi ini merupakan hasil identifikasi guru terhadap masalah proses pembelajaran yang diselenggarakan.

2. Rumusan masalah

Yaitu dikemukakan masalah-masalah yang akan dipecahkan melalui PTK yang akan anda laksanakan.

3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan proses yang akan dilakukan atau kondisi yang diinginkan atau kondisi yang diinginkan setelah dilaksanakan PTK.

III. Kajian teori

Kajian teori atau kajian pustaka berisi ulasan-ulasan teoritis berkaitan dengan konsep pembelajaran dan konteks PTK yang akan dilaksanakan.

IV. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tahapan-tahapan cara untuk melaksanakan penelitian. Gunakan kerangka rancangan PTK yang telah lazim digunakan.

Contoh:

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom based action research*) dengan peningkatan pada unsur desain untuk memungkinkan diperolehnya gambaran keefektifan tindakan yang dilakukan.

1. Subyek penelitian

Contoh :

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN dengan jumlah 40 orang.

2. Pokok bahasan acuan

Contoh :

Konsep yang dipilih sebagai acuan implementasi tindakan adalah konsep cahaya dan penglihatan (pokok bahasan 6 GBPP IPA SD Kelas V). Untuk siklus tindakan 1, konsep tersebut dipilih karena dalam pengalaman dari tahun-tahun yang lalu siswa masih banyak mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep ini. Dari beberapa kali penelitian, kesulitan siswa antara lain berupa kelemahan-kelemahan pada konsep penunjang (yang dipelajari

terdahulu, sebutkan), dan pemahaman konsep-konsep utama. Keadaan pemahaman siswa yang sebenarnya masih akan lebih dimengerti pada tahap peninjauan.

3. Bentuk Tindakan

Contoh : Tindakan utama yang dilakukan adalah pemberian modul untuk meningkatkan kemampuan awal (entry behavior) siswa dan merevisi kesalahan-kesalahan konsep yang mungkin menyebabkan hambatan-hambatan bagi pengembangan pemahaman siswa atas konsep-konsep yang akan dipelajari. Isi dan format suplemen ditetapkan setelah peninjauan selesai dilakukan. Peninjauan dilakukan dengan melancarkan tes kemampuan dasar (test diagnosis) didukung dengan bentuk pengumpulan data yang lain. Modul diberikan sebelum kedua konsep diajarkan kepada siswa.

4. Teknik Observasi

Contoh : Observasi terhadap dampak tindakan secara kontinyu dan dengan berbagai cara. Berarti dilakukan secara terus menerus baik dalam proses pembelajaran terutama ditujukan pada perkembangan pemahaman siswa dengan acuan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan, pemahaman, atau kemungkinan siswa berprestasi dalam diskusi-diskusi/ pemecahan soal, dan hasil akhir diobservasi dengan teknik tes formatif.

5. Evaluasi/ Refleksi

Contoh :

Evaluasi dilakukan terhadap dampak pemberian modul selama proses belajar terhadap hasil belajar. Dari hasil evaluasi diketahui keefektifan modul yang telah disusun, untuk memperbaiki modul yang akan diberikan pada siklus II. Selain itu hasil observasi juga memberikan petunjuk apakah pengejaran remidi perlu dilakukan pada akhir siklus II evaluasi/ refleksi juga dimaksudkan untuk mengembangkan rekomendasi umum.

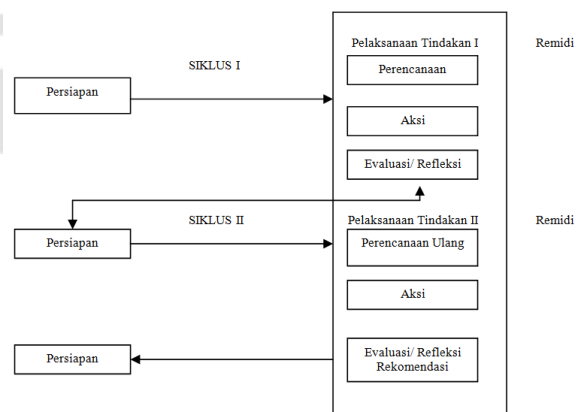
6. Pelaksanaan dan Penjadwalan

Contoh :

Untuk menyesuaikan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung laju penelitian dilakukan dengan rincian sebagai berikut :

- | | |
|---|-------|
| Kegiatan Siklus I | Waktu |
| a. Persiapan | |
| b. Pelaksanaan | |
| Kegiatan Siklus II | Waktu |
| a. Persiapan | |
| b. Pelaksanaan | |
| c. Penyusunan Laporan Akhir dan Semester. | |

Gambar : Contoh Skematik Kegiatan Inti Penelitian



V. Anggaran Penelitian

Rincilah kebutuhan dana PTK sesuai dengan kebutuhan.

VI. Daftar Pustaka

Susun daftar pustaka dengan menggunakan pedoman yang berlaku.

f. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas adalah:

g. Masalah Penelitian Tindakan Kelas adalah masalah yang aktual, atau masalah yang timbul sewaktu berlansungnya proses belajar-mengajar.

KESIMPULAN

- a. Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistimatis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.
- b. Tujuan utama PTK adalah untuk perbaikan dan meningkatkan layanan keprofesionalan pendidik dalam menangani proses Belajar-Mengajar.
- c. Tiga konsep dalam PTK adalah sebagai berikut :
 1. Penelitian, yaitu kegiatan mencermati suatu objek melalui metode ilmiah.
 2. Tindakan, yaitu aktifitas yang disengaja dilakukan dengan tujuan tertentu dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan, untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar.
 3. Kelas, yaitu sekelompok siswa dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.
- d. Mamfa'at PTK berfungsi sebagai :
 1. Inovasi terhadap pembelajaran
 2. Pengembangan Kurikulum
 3. Pengembangan profesi guru.
 4. Peningkatan mutu proses Belajar-Mengajar.
- e. Sifat Penelitian Tindakan Kelas adalah:

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Black, James dan Dean J. Champion. (2001). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE
- Emizir. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hopkins, David. A (1993). *Teacher Guide to Classroom Research*, Philadelphia: Open University Press.
- Mills, Geoffrey E. (2003). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Rory O'Brien, *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*.<http://www.web.net/~robrien/papers/arfinal.html> (29/11/2005).
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Remaja Rosda Karya.